

**RELATION BETWEEN *BULLYING* VICTIMS  
AND ACADEMIC ACHIEVEMENT AMONG TEENAGERS AGE 12-15  
IN STATE JUNIOR HIGH SCHOOL 15 YOGYAKARTA**

**HUBUNGAN ANTARA KORBAN *BULLYING*  
DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA REMAJA USIA 12-15 TAHUN  
DI SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA**

Ajeng Ayu Larasati<sup>1</sup>, Dr. dr. Budi Pratiti, Sp. KJ<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran UMY,

<sup>2</sup>Departemen Psikiatri Anak RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta

***ABSTRACT***

***Background*** : *Bullying is a serious problem that can affect a child's psychosocial aspects and academic behavioral. Bullying victim tend to have bad scores in school. This condition happened because the victim will feel the pressure of being mocked, blamed and bashed that will affect their concentration and motivation to study at school. Besides of those reasons, anxiety and insecure feelings of being around school or the bullies will affect someone's willingness to go to the school. Early adolescent period is a golden period to observe about bullying cases because a survey done in 2007 stated that 40% of students aged 13-15 in Indonesia reported that they have been bullied physically during last 12 months. This experiment is needed to gain more information about the relation between bullying victim and academic achievement among teenagers aged 12-15 in Yogyakarta.*

***Methods*** : *This study was done observationally with cross-sectional approachment and examined analitically. This study involved 104 respondent aged 12-15. Respondents were asked to fill The Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire contains of 22 statements. Respondents signed an informed consent before answering the questionnaire.*

***Result*** : *The mean value of The Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire done by the respondents amounted to 22.86. The result of the Spearman test analysis on the data obtained by the value of  $p = 0.632$ , which means there is no significant relation between bullying victims and academic achievement among teenagers age 12-15 in Junior High School no. 15 Yogyakarta.*

***Conclusion*** : *There is no significant relation between bullying victims and academic achievement among teenagers aged 12-15 in Junior High School no. 15 Yogyakarta.*

***Keywords*** : *Bullying Victim, Academic Achievement, Teenagers, Yogyakarta*

## INTISARI

**Latar Belakang :** *Bullying* merupakan risiko serius untuk psikososial dan penyesuaian akademis baik untuk korban maupun pelaku. Korban *bullying* cenderung mengalami kemunduran prestasi yang cukup signifikan dibanding dengan pelakunya. Hal ini disebabkan karena ketakutan akan diolok-olok, dipermalukan, diancam, dan disakiti akan mempengaruhi kemampuan belajar siswa yang menjadi korban. Selain itu, kecemasan, rasa takut untuk pergi ke sekolah, perasaan tidak aman dan tidak bahagia di sekolah, dan penurunan harga diri semuanya merupakan konsekuensi berulang bagi korban *bullying*. Masa remaja awal merupakan masa yang sangat rentan untuk melakukan tindak *bullying* dibuktikan dengan sebuah *survey* pada tahun 2007 dengan hasil 40% murid berusia 13-15 tahun di Indonesia melaporkan telah diserang secara fisik selama 12 bulan terakhir di sekolah mereka. Penelitian ini diperlukan untuk mengetahui hubungan antara korban *bullying* dengan prestasi belajar pada remaja usia 12-15 tahun di Yogyakarta.

**Metode :** Penelitian ini dilakukan secara observasional dengan pendekatan *cross-sectional* dan dikaji secara analitik. Penelitian ini melibatkan sampel sejumlah 104 responden terdiri dari siswa kelas VII dengan rentang usia 12-15 tahun. Responden diminta untuk mengisi *The Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire* yang berisi 22 butir pernyataan. Sebelumnya para responden dijelaskan mengenai jalannya penelitian dan mengisi informed consent.

**Hasil :** Nilai rerata instrumen *The Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire* yang diisi oleh responden adalah 22,86. Hasil analisis uji *Spearman* pada data tersebut didapatkan nilai signifikansi atau nilai  $p = 0,632$  yang berarti kedua variabel tidak memiliki hubungan yang bermakna.

**Kesimpulan :** Tidak ada hubungan yang bermakna antara korban *bullying* dengan prestasi belajar pada remaja usia 12-15 tahun di SMP Negeri 15 Yogyakarta.

**Kata Kunci :** Korban *Bullying*, Prestasi Belajar, Remaja, Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan jenjang pendidikan tingkat menengah yang ditempuh oleh anak dalam rentang usia 12 hingga 15 tahun, atau yang biasa jugadisebut masa remaja awal, dimana anak-anak mengalami banyak perubahan pada intelektual maupun psikologisnya. Pada masa ini, mereka mengalami fase dimana banyak terjadi gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Tekanan jiwa yang terjadi seringkali menyebabkan kebingungan dan mendorong mereka untuk mencari jati diri. Periode ini disebut sebagai periode *Sturm Und Drang*<sup>1</sup>.

Masa remaja awal juga merupakan masa dimana agresivitas fisik meningkat secara frekuensi dan intensitas, sehingga kerap kali disebut sebagai masa “brutal”<sup>2</sup>. Jika pada masa ini remaja tidak mendapatkan arahan positif, maka naluri agresivitas yang meningkat tersebut akan tersalurkan kepada hal yang kurang baik seperti kekerasan dan kenakalan remaja lainnya, diantaranya *bullying*.

*Bullying* merupakan risiko serius untuk psikososial dan penyesuaian akademis baik untuk korban maupun pelaku<sup>3</sup>. Meskipun begitu, para korban *bullying* cenderung mengalami kemunduran prestasi yang cukup signifikan dibanding dengan pelakunya. Hal ini disebabkan karena ketakutan akan diolok-olok, dipermalukan, diancam, dan disakiti akan mempengaruhi kemampuan belajar siswa yang menjadi korban<sup>4</sup>. Selain itu, kecemasan, rasa takut untuk pergi ke sekolah, perasaan tidak aman dan tidak bahagia di sekolah, dan penurunan harga diri semuanya merupakan konsekuensi berulang bagi korban *bullying*<sup>5</sup>.

Dari uraian tersebut dirasa perlu adanya penelitian untuk mengetahui adanya pengaruh *bullying* dengan prestasi belajar pada remaja usia 12-15 tahun guna memperkuat pondasi dalam mengembangkan upaya prevensi dan intervensi kejadian *bullying*.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain observasional atau non eksperimental yang merupakan metode penelitian secara observasional analitik dengan rancangan *cross sectional* untuk menilai hubungan antara korban *bullying* dengan prestasi belajar pada remaja usia 12-15 tahun di SMP Negeri 15 Yogyakarta. Subjek penelitian dipilih melalui sistem *simple random sampling* dengan cara undian dan didapatkan total 104 responden yang terdiri dari 5 kelas yaitu kelas 7B, 7D, 7E, 7H, dan 7I. Responden diminta untuk menandatangani informed consent dan selanjutnya mengisi *The Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire* yang berisi 22 butir pernyataan dengan skala *likert*. Variabel prestasi belajar diketahui melalui data berupa nilai ujian tengah semester siswa diberikan kepada peneliti dengan persetujuan bagian akademik SMP Negeri 15 Yogyakarta. Analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara korban *bullying* dan prestasi belajar dengan menggunakan uji *spearman correlation*.

## HASIL

Frekuensi usia dan jenis kelamin didapatkan melalui form data diri yang tercantum dalam informed consent. Dari form tersebut diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1. Frekuensi usia siswa kelas 7 SMPN 15 Yogyakarta

Variabel		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Usia	12 tahun	30 (28.9%)	44 (42.3%)	74 (71.2%)
	13 tahun	12 (11.5%)	10 (9.7%)	22 (21.2%)
	14 tahun	4 (3.8%)	4 (3.8%)	8 (7.6%)
Total		46 (44.2%)	58 (55.8%)	104 (100%)

Jenis kelamin responden terdiri dari laki- laki yang berjumlah 46 orang (44,2%) dan perempuan berjumlah 58 orang (55,8%). Sedangkan berdasarkan segi umur responden terdiri dari tiga kelompok, kelompok yang pertama yaitu umur 12 tahun sebanyak 74 orang (71,2%), yang kedua yaitu umur 13 tahun sebanyak 22 orang (21,2%), dan yang ketiga yaitu umur 14 tahun sebanyak 8 orang (7,6%).

Jumlah korban *bullying* diperoleh dengan melihat perhitungan angka skala *likert* yang diukur dengan *The Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire* yang diisi oleh responden. Seluruh kuesioner yang telah diisi dihitung dan dicari rata-rata nilainya, kemudian dikelompokkan menjadi korban dan bukan korban.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Korban *Bullying*

	N	Nilai Rata – rata	Maksimum	Minimum	Std. Deviasi
Korban <i>Bullying</i>	104	22.86	72	0	8.234
Valid N (listwise)	104				

Dari perhitungan diatas, responden dikategorikan menjadi korban *bullying* apabila nilai kuesioner yang diisi lebih besar dari nilai rata-rata seluruh kuesioner, Diperoleh korban *bullying* dengan jumlah total 40 orang dengan rincian pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Korban *Bullying* Berdasarkan Jenis Kelamin

<i>Bullying</i>	Jenis Kelamin				Total	
	Laki-laki		Perempuan		N	%
	N	%	N	%		
Korban	22	21.2	18	17.3	40	38.5
Bukan	24	23.0	40	38.5	64	61.5
Total	46	44.2	58	55.8	104	100

Berdasarkan kategorisasi di atas, didapatkan korban *bullying* berjumlah 40 orang (38,5%) dengan rincian 22 orang laki-laki (21,2%) dan 18 orang perempuan (17,3%). Sedangkan yang termasuk dalam kategori bukan korban *bullying* berjumlah 64 orang (61,5%) dengan rincian 24 orang laki-laki (23,1%) dan 40 orang perempuan (38,4%).

Tabel 4. Tingkat Prestasi Belajar

Interval	Kategorisasi	Jumlah	Persentase (%)
$78.35 < x$	Sangat Baik	4	3.8
$70.11 < x \leq 78.35$	Baik	35	33.7
$61.86 < x \leq 70.11$	Cukup	36	34.6
$53.63 < x \leq 61.86$	Buruk	20	19.2
$x \leq 53.63$	Sangat Buruk	9	8.7

Kategorisasi variabel prestasi belajar ditentukan dengan melihat angka standar deviasi pada table 2. Perhitungan statistik yang dilakukan terhadap variabel Prestasi Belajar pada 104 responden di SMP N 15 Yogyakarta menunjukkan bahwa sebanyak 4 responden (3,8%) mendapat prestasi belajar kategori sangat baik, 35 responden (33,7%) mendapat prestasi belajar kategori baik, 36 responden (34,6%) mendapat prestasi belajar kategori cukup, 20 responden (19,2%) mendapat prestasi belajar kategori buruk, sedangkan 9 responden (8,7%) mendapat prestasi belajar kategori sangat buruk di sekolah.

Tabel 5. Prestasi Belajar pada Korban dan Bukan Korban *Bullying*

Prestasi Belajar	<i>Bullying</i>				Total	
	Korban		Bukan		N	%
	N	%	N	%		
Sangat Baik	0	0.0	4	3.8	4	3.8
Baik	14	13.5	21	20.2	35	33.7
Cukup	15	14.4	21	20.2	36	34.6
Buruk	7	6.7	13	12.5	20	19.2
Sangat Buruk	4	3.8	5	4.8	9	8.7
Total	40	38.5	64	61.5	104	100.0

Subjek yang masuk kedalam kategori korban *bullying* tidak ada yang mendapatkan prestasi sangat baik, sementara yang mendapatkan prestasi belajar baik berjumlah 14 orang (13,5%), prestasi belajar cukup berjumlah 15 orang (14,4%), prestasi belajar buruk berjumlah 7 orang (6,7%), dan yang mendapat prestasi belajar sangat buruk berjumlah 4 orang (3,8%). Sementara itu, subjek yang masuk kedalam kategori bukan korban *bullying* dan mendapatkan prestasi belajar yang sangat baik berjumlah 4 orang (3,8%), prestasi belajar baik berjumlah 21 orang (20,2%), prestasi belajar cukup berjumlah 21 orang (20,2%), prestasi belajar buruk berjumlah 13 orang (12,5%), dan yang mendapat prestasi belajar sangat buruk berjumlah 5 orang (4,8%).

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Spearman

		Korban <i>Bullying</i>	Prestasi Belajar
Korban <i>Bullying</i>	Spearman correlation	1	-.048
	Sig. (2-tailed)		.632
	N	104	104
Prestasi Belajar	Spearman correlation	-.048	1
	Sig. (2-tailed)	.632	
	N	104	104

Hasil uji korelasi spearman menunjukkan nilai signifikansi atau nilai p yaitu 0,632 atau  $p > 0.05$  yang berarti kedua variabel tidak memiliki hubungan yang bermakna. Sedangkan kekuatan korelasi dapat dilihat pada nilai *spearman correlation* dimana didapatkan hasil sebesar 0,048 yang artinya dua variabel dinilai memiliki hubungan yang sangat lemah. Terdapat tanda negatif pada hasil *pearson correlation* menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang berlawanan arah.

## PEMBAHASAN

Penelitian dengan judul Hubungan Antara Korban *Bullying* dengan Prestasi Belajar pada Remaja Usia 12-15 Tahun di SMP Negeri 15 Yogyakarta dilakukan terhadap siswa berjumlah 104 orang di kelas VII B, VII D, VII E, VII H dan VII I di SMP Negeri 15 Yogyakarta. Setelah dilakukan seleksi dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi, didapatkan responden yang memenuhi kriteria – kriteria tersebut berjumlah 104 orang. Peneliti menggunakan satu instrumen dalam penelitian ini, yaitu *The Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire*. Instrumen *The Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire* yang digunakan telah diterjemahkan serta diuji validitas dan reliabilitasnya.

Uji statistik data yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji *Spearman Correlation Test* pada program komputer *Statistical Package for the Social Sciences* (IBM SPSS Statistics 23). Dari tabel 6, pada pengaruh antara korban *bullying* dengan prestasi belajar didapat angka probabilitas 0,632 atau  $p > 0,05$  yang artinya tidak terdapat hubungan antara korban *bullying* dengan prestasi belajar.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yaitu terdapat pengaruh antara korban *bullying* dengan prestasi belajar pada remaja usia 12-15 tahun di SMP Negeri 15 Yogyakarta. Hasil penelitian ini berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh Tasnim (2015) dengan judul Pengaruh Perilaku *Bullying* Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 8 Kediri Tahun Ajaran 2014/2015 yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara perilaku *bullying* dengan motivasi belajar. Walaupun variabel terikat yang diteliti pada penelitian tersebut tidak sama persis dengan penelitian ini, namun keduanya berkaitan dengan kehidupan akademik siswa di sekolah.

Meski demikian, hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwipayanti dan Indrawati (2014) dengan judul Hubungan Antara Tindakan *Bullying* dengan Prestasi Belajar Anak Korban *Bullying* pada Tingkat Sekolah Dasar yang menyatakan bahwa terdapat korelasi negatif antara tindak *bullying* dengan prestasi belajar korban *bullying* pada siswa sekolah dasar. Menurut penelitian tersebut, korban *bullying* akan mendapat masalah dalam aktivitas sosialnya, merasa takut untuk pergi ke sekolah, dan tidak dapat belajar dengan baik sehingga prestasi belajar pun akan menurun.

Hubungan antara korban *bullying* dengan prestasi belajar yang tidak signifikan dapat disebabkan karena korban *bullying* cenderung memiliki sejumlah usaha dalam belajar seperti selalu mengerjakan tugas sepulang sekolah, tekun terhadap tugas yang diberikan oleh sekolah, mempunyai tanggung jawab, menetapkan tujuan yang realistis, dan memperhatikan umpan balik<sup>6</sup>.

Keadaan ini dipengaruhi oleh cara seorang individu menghadapi dan berdamai dengan masalah yang sedang dihadapi. Individu yang cenderung terbuka akan masalahnya dan mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya dapat menanggulangi masalah tersebut dengan lebih baik dibanding anak yang cenderung tertutup dan tidak mendapatkan dukungan apapun dari lingkungan sekitarnya. Adapun lingkungan sekitar yang dimaksud adalah keluarga, guru, polisi, dan pihak lain yang dapat melindungi individu tersebut.

Pada penelitian terkait kejadian *bullying*, terdapat kemungkinan bahwa tidak seluruh korban maupun pelaku *bullying* mengisi kuesioner maupun menjawab pertanyaan wawancara secara jujur. Hanya 36% dari korban *bullying* yang secara jujur dan gamblang melaporkan tindakan *bullying* yang mereka terima<sup>7</sup>.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara korban *bullying* dengan prestasi belajar pada remaja usia 12-15 tahun di SMP Negeri 15 Yogyakarta.

## **SARAN**

Dari penelitian yang dilakukan, berikut merupakan saran yang diberikan oleh peneliti :

### 1. Saran untuk penelitian selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian dengan sampel yang lebih bervariasi dalam jumlah dan usia agar hasilnya mewakili kelompok populasi yang ada. Penelitian serupa yang dilakukan di instansi pendidikan lain juga dapat dilakukan untuk dijadikan pembandingan penelitian ini. Peneliti mengharapkan peneliti selanjutnya mampu meneliti tentang faktor-faktor lain yang terkait dengan kejadian *bullying*. Untuk menghindari bias penelitian, diharapkan peneliti selanjutnya dapat memberikan penjelasan yang rinci dan pengawasan yang ketat selama pengisian kuesioner.

### 2. Saran untuk pihak sekolah

Pihak sekolah sebaiknya memberikan materi tentang *bullying* agar siswa memahami dampak negatif dari perilaku *bullying* sehingga baik pelaku maupun korban *bullying* dapat menghentikan dan menghindari kejadian *bullying*. Selain itu, perlu dilakukan pembinaan secara personal bagi siswa yang sudah terlibat dalam kejadian *bullying*, sehingga dapat tercipta suasana yang kondusif saat proses belajar-mengajar di sekolah. Kebijakan khusus terkait tindak *bullying* di sekolah juga perlu ditegaskan untuk memberikan efek jera bagi pelaku dan rasa aman bagi siswa lainnya, terutama yang berpotensi menjadi korban *bullying*.

### 3. Saran untuk orang tua siswa

Perlu dilakukan pengawasan yang intensif kepada anak-anaknya selama di sekolah. Orang tua juga perlu mengawasi interaksi anak dengan lingkungan sosial lainnya untuk menghindari faktor resiko yang dapat menyebabkan kejadian *bullying* seperti film yang sarat adegan kekerasan/kriminal, senioritas di sekolah, berkumpul dengan orang-orang yang tidak baik, atau pergi ke tempat yang rawan tindak kekerasan. Selain itu orang tua sebaiknya memberikan perhatian lebih terkait segala sesuatu yang terjadi kepada anaknya dan bersikap terbuka agar anak mau menceritakan masalahnya untuk bersama-sama mencari jalan keluarnya.

### 4. Saran untuk siswa

Siswa diharapkan mampu mengetahui faktor pemicu kejadian *bullying* agar dapat menghindarinya dan mampu mengantisipasi kejadian *bullying* dengan senantiasa menaati peraturan sekolah serta mengikuti kegiatan yang diperlukan untuk menjaga diri pada situasi apapun.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Nyowu, H. (2012). *Perkembangan Emosi pada Remaja Awal*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
2. Cairns, R.B. (1989). *Growth and Aggression*. Amerika Serikat: *Developmental Psychology*, Vol 25(2), Mar 1989, 320-330.
3. Nansel, T., et al. (2014). *Bullying Behaviors Among US Youth: Prevalence and Association With Psychosocial Adjustment*. Amerika Serikat: *JAMA*. 2001 Apr 25; 285(16): 2094–2100.

4. Whitted, K.S., & Dupper, D.R. (2005). *Best Practices for Preventing or Reducing Bullying in Schools*. Amerika Serikat: *Children & Schools*, v27 n3 p167-175 2005.
5. Kumpulainen, K., Räsänen, E., & Hentonen, I. (2000). *Bullying and psychiatric symptoms among elementary school-age children*. *Child Abuse Negl* 1998;22:705-17.
6. Wijaya, V. (2015). *Motivasi Belajar pada Pelajar yang Mengalami Bullying dari Teman Sekolahnya*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
7. Petrosino, A. (2010). *What characteristics of bullying, bullying victims, and schools are associated with increased reporting of bullying to school officials?* Amerika Serikat: Regional Educational Library At Education Development Center, Inc. REL 2010 – no. 092.
8. Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. New York: Blackwell Publishing.
9. Krahe, B. (2005). *Prevalence Estimation of School Bullying With the Olweus Bully/Victim Questionnaire*. *Aggressive Behavior*. 10 (29), 239-268.
10. Coloroso, B. (2006). *Penindas, Tertindas, dan Penonton (Resep Memutuskan Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka.
11. Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, S.R. (2004). *Psikologi Perkembangan : pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
12. Lowenstein, L.F. (2002) *Bullying: recent research into the casuses, diagnosis, and treatment*. Dalam Elliot. M (Eds). *Bullying, a practical guide to coping for school third edition* (pp281-299). London: Pearson Education.